

## PENGARUH MODEL *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP MINAT BELAJAR IPA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Eli Yuliasari<sup>1\*</sup>

<sup>1\*</sup>Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi, Indonesia

\*Email: [yuliasarieli79@gmail.com](mailto:yuliasarieli79@gmail.com)

### Abstrak

Rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar sering kali disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran konvensional sehingga siswa kurang aktif. Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model *Discovery Learning* terhadap minat belajar IPA siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan kuantitatif dengan desain quasi-experiment tipe pretest-posttest control group design. Populasi seluruh siswa kelas V SDN 3 Gununghalu yang berjumlah 53 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel yaitu kelas V-A sebagai kelompok eksperimen ( $n=26$ ) dengan perlakuan menggunakan model *Discovery Learning* dan kelas V-B sebagai kelompok kontrol ( $n=27$ ) metode konvensional. Data dikumpulkan menggunakan angket minat belajar yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan uji Independent Sample *t*-test. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan minat belajar yang signifikan pada kelompok eksperimen, dengan skor rata-rata meningkat dari 67,5 menjadi 84,2, sedangkan kelompok kontrol hanya meningkat dari 66,8 menjadi 70,1. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan model *Discovery Learning* terhadap minat belajar IPA siswa sekolah dasar. Penelitian ini mengimplikasikan pentingnya penerapan model pembelajaran aktif dan partisipatif untuk meningkatkan keterlibatan afektif siswa dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar.

**Kata kunci:** *Discovery Learning*; Minat Belajar; IPA; Sekolah Dasar; Model Pembelajaran.

### Abstract

The low interest in learning science in elementary school is often caused by the use of conventional learning methods, making students less active. This study aims to analyze the effect of implementing the *Discovery Learning* model on the interest in learning science in elementary school students. The method used is quantitative with a quasi-experimental design of the pretest-posttest control group design type. The population is all fifth-grade students of SDN 3 Gununghalu, totaling 53 students. Sampling uses a saturated sampling technique, so that the entire population is sampled, namely class V-A as the experimental group ( $n = 26$ ) with treatment using the *Discovery Learning* model, and class V-B as the control group ( $n = 27$ ) conventional methods. Data were collected using a learning interest questionnaire that has been tested for validity and reliability, then analyzed using the Independent Sample *t*-test. The results of the study showed a significant increase in learning interest in the experimental group, with an average score increasing from 67.5 to 84.2, while the control group only increased from 66.8 to 70.1. The results of the hypothesis test showed a significance value of 0.001 ( $p < 0.05$ ), which means there is a positive and significant influence of the *Discovery Learning* model on elementary school students' interest in learning science. This study implies the importance of implementing active and participatory learning models to increase students' affective involvement in science learning in elementary schools.

**Keywords:** *Discovery Learning*; Learning Interest; Science; Elementary School; Learning Model.

### PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk kemampuan berpikir, sikap ilmiah, dan minat belajar siswa sejak usia dini (Arrafif & Wiguna, 2023; Yoem et al., 2002). Pada jenjang ini, pembelajaran tidak

hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu siswa adalah Ilmu Pengetahuan

Alam (IPA) (Minarti et al., 2023; Wulandari et al., 2019). Namun, dalam praktiknya, pembelajaran IPA di sekolah dasar masih sering didominasi oleh metode konvensional seperti ceramah dan penugasan satu arah, sehingga siswa cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung (Basri et al., 2018). Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang terlibat secara aktif dalam menemukan konsep pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya minat dan motivasi belajar siswa (Elvadola et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas V SDN 3 Gununghalu, Kecamatan Gununghalu, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, ditemukan beberapa permasalahan yang menunjukkan rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Selama proses pembelajaran berlangsung, sebagian besar siswa terlihat kurang antusias mengikuti pembelajaran, terutama ketika guru menyampaikan materi menggunakan metode ceramah. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan tanya jawab, minimnya keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, serta kurangnya perhatian siswa terhadap penjelasan guru. Selain itu, beberapa siswa tampak lebih mudah merasa bosan, berbicara dengan teman sebangku, dan kurang fokus ketika pembelajaran berlangsung. Situasi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPA belum mampu menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan melibatkan siswa secara aktif.

Temuan observasi juga menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih tertarik ketika pembelajaran melibatkan aktivitas praktik, pengamatan langsung, atau kegiatan eksploratif dibandingkan ketika hanya menerima penjelasan secara verbal dari guru. Akan tetapi, kegiatan pembelajaran yang bersifat eksploratif masih jarang diterapkan karena proses pembelajaran lebih banyak berpusat pada guru (*teacher*

*centered learning*). Dampaknya, siswa kurang memiliki kesempatan untuk menemukan konsep secara mandiri, sehingga rasa ingin tahu dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran IPA menjadi rendah. Kondisi tersebut memperlihatkan perlunya penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan, rasa ingin tahu, dan minat belajar siswa melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, model pembelajaran yang berpusat pada siswa menjadi sebuah kebutuhan dalam proses pembelajaran IPA di sekolah dasar (Suryaningsih et al., 2024). Salah satu model pembelajaran yang relevan adalah *Discovery Learning*, karena model ini menekankan proses penemuan konsep secara mandiri melalui aktivitas observasi, eksplorasi, percobaan, dan pemecahan masalah (Elhefni et al., 2020; Siswanti, 2019; Winarni et al., 2020). Melalui model ini, siswa didorong untuk aktif mencari dan menemukan informasi sendiri, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan mampu menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Dengan keterlibatan aktif tersebut, siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga memiliki pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan menantang.

Sejumlah penelitian telah membuktikan dampak positif model *Discovery Learning* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Studi oleh Primantiko et al. (2021) menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa. Penelitian lain yang lebih spesifik pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar juga mengonfirmasi bahwa model ini mampu meningkatkan minat belajar sekaligus hasil belajar siswa (Ana, 2018; Hoerudin, 2023; Onikarini et al., 2019). Meskipun demikian, masih diperlukan penguatan bukti empiris melalui penelitian kuantitatif pada konteks

sekolah dasar yang berbeda, khususnya pada kondisi pembelajaran di daerah yang masih didominasi dengan metode konvensional (Eriansyah & Baadilla, 2023; Heryana, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara statistik pengaruh model Discovery Learning terhadap minat belajar IPA siswa kelas V di SDN 3 Gununghalu, Kecamatan Gununghalu, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi-experimental design*) (Hidayatulloh & Anshori, 2024; Kokotsaki et al., 2016; Sjarif, 2016). Desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Pretest-Posttest Design*, yaitu desain yang melibatkan dua kelompok tanpa pengacakan subjek secara acak. Desain ini dipilih karena peneliti menggunakan kelas yang sudah ada untuk membandingkan pengaruh penerapan model *Discovery Learning* terhadap minat belajar IPA siswa sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2024/2025 di SDN 3 Gununghalu, Kecamatan Gununghalu, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 3 Gununghalu yang berjumlah 53 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling jenuh*, yaitu teknik penentuan sampel dengan menjadikan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian. Teknik ini dipilih karena jumlah populasi relatif kecil dan seluruh subjek dianggap memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga seluruh populasi digunakan untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih representatif. Sampel penelitian terdiri atas kelas V-A sebanyak 26 siswa sebagai kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan menggunakan model

*Discovery Learning* dan kelas V-B sebanyak 27 siswa sebagai kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket minat belajar siswa yang disusun menggunakan skala Likert. Angket ini bertujuan untuk mengukur tingkat minat belajar siswa pada mata pelajaran IPA berdasarkan beberapa aspek afektif, yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kelayakan instrumen penelitian.

**Tabel 1.** Aspek dan Indikator Minat Belajar Siswa

Aspek Minat Belajar	Indikator
Ketertarikan	Ketertarikan siswa terhadap materi IPA dan aktivitas pembelajaran
Perhatian	Fokus dan perhatian siswa selama proses pembelajaran berlangsung
Keterlibatan	Keaktifan siswa dalam bertanya, berdiskusi, dan mengikuti kegiatan pembelajaran
Rasa Senang	Perasaan senang dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA

Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pemberian *pretest*, pemberian perlakuan (*treatment*), dan pemberian *posttest*. Pada tahap awal, kedua kelompok diberikan *pretest* berupa angket minat belajar untuk mengetahui kondisi awal siswa. Selanjutnya, kelompok eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model *Discovery Learning*, sedangkan kelompok kontrol diberikan pembelajaran menggunakan metode konvensional berupa ceramah dan penugasan. Setelah perlakuan selesai dilaksanakan dalam beberapa kali pertemuan, kedua kelompok diberikan *posttest* untuk mengetahui perubahan minat belajar siswa setelah proses pembelajaran berlangsung.

Data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata (*mean*) minat belajar siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sementara itu, statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk dan uji homogenitas menggunakan uji Levene untuk memastikan data berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Setelah memenuhi uji prasyarat, analisis dilanjutkan menggunakan *Independent Sample t-test* untuk mengetahui signifikansi perbedaan peningkatan minat belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Hipotesis penelitian ini secara umum menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model *Discovery Learning* terhadap minat belajar IPA siswa sekolah dasar dibandingkan dengan penggunaan metode pembelajaran konvensional.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Discovery Learning* terhadap minat belajar IPA siswa kelas V SDN 3 Gununghalu, Kecamatan Gununghalu, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif dan inferensial untuk melihat perbedaan peningkatan minat belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan pembelajaran yang berbeda.

Sebelum perlakuan diberikan, kedua kelompok terlebih dahulu diberikan pretest untuk mengetahui kondisi awal minat belajar siswa. Setelah proses pembelajaran berlangsung selama beberapa pertemuan, kedua kelompok diberikan posttest untuk mengetahui perubahan minat belajar siswa setelah penerapan model

pembelajaran. Hasil analisis deskriptif terhadap skor minat belajar siswa disajikan pada Tabel 2 berikut.

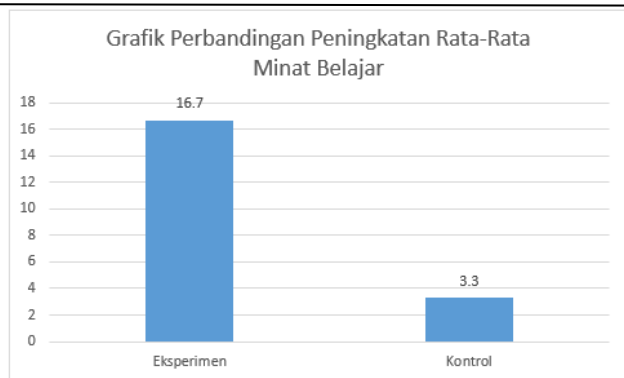
**Tabel 2.** Perbandingan Rata-Rata Minat Belajar IPA Siswa

Kelompok	Jumlah Siswa	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	Peningkatan
Eksperimen	26	67,5	84,2	16,7
Kontrol	27	66,8	70,1	3,3

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa sebelum perlakuan diberikan, kedua kelompok memiliki kondisi awal minat belajar yang relatif seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat minat belajar siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berada pada kondisi yang hampir sama sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Kesetaraan kondisi awal tersebut penting untuk memastikan bahwa perbedaan peningkatan minat belajar yang terjadi setelah perlakuan lebih dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan dibandingkan faktor awal kemampuan atau minat siswa.

Setelah perlakuan diberikan, kelompok eksperimen yang belajar menggunakan model *Discovery Learning* menunjukkan peningkatan minat belajar yang jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan menumbuhkan keterlibatan siswa secara lebih optimal dalam pembelajaran IPA.

Untuk memperjelas perbedaan peningkatan minat belajar antara kedua kelompok, hasil penelitian divisualisasikan pada Gambar 1 berikut.



**Gambar 1.** Grafik Perbandingan Peningkatan Rata-Rata Minat Belajar IPA Siswa

Pada Gambar 1 terlihat bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan minat belajar yang sangat signifikan dibandingkan kelompok kontrol. Grafik menunjukkan pola kenaikan yang lebih tajam pada kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan yang relatif kecil. Perbedaan pola peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap keterlibatan afektif siswa dibandingkan metode pembelajaran konvensional.

Peningkatan minat belajar pada kelompok eksperimen terjadi karena model *Discovery Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran melalui kegiatan observasi, eksplorasi, percobaan, diskusi, dan penemuan konsep secara mandiri (Elvadola et al., 2022; Laila, 2020).

Dalam proses tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru secara satu arah, tetapi secara aktif mencari, menemukan, dan membangun pemahaman mereka sendiri terhadap materi pembelajaran IPA. Keterlibatan aktif ini menyebabkan siswa merasa lebih tertarik dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran berbasis penemuan juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Ketika siswa diberi

kesempatan untuk menemukan konsep secara mandiri, rasa ingin tahu mereka menjadi lebih berkembang sehingga pembelajaran terasa lebih menyenangkan dan tidak monoton. Kondisi ini berbeda dengan pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada guru (*teacher centered learning*), di mana siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan guru tanpa keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran (Sánchez-García & Reyes-de-Cózar, 2025; Sekar Ayu Aryani et al., 2024). Akibatnya, siswa pada kelompok kontrol cenderung lebih pasif dan kurang memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi materi secara mendalam.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa aspek keterlibatan siswa menjadi faktor penting dalam meningkatkan minat belajar IPA. Siswa yang aktif dalam pembelajaran cenderung memiliki perhatian, rasa senang, dan motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang hanya menerima pembelajaran secara pasif. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar tidak hanya dipengaruhi oleh materi pembelajaran, tetapi juga oleh bagaimana proses pembelajaran tersebut dirancang dan dilaksanakan oleh guru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Primantiko et al. (Primantiko et al., 2021) yang menyatakan bahwa model *Discovery Learning* mampu meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa melalui proses pembelajaran yang lebih partisipatif. Penelitian Ana (Ana, 2018) dan Hoerudin (Hoerudin, 2023) juga menemukan bahwa model *Discovery Learning* efektif meningkatkan minat belajar IPA siswa sekolah dasar karena memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan melibatkan siswa secara langsung dalam proses menemukan konsep pembelajaran. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya bahwa model *Discovery Learning* memiliki pengaruh positif terhadap aspek afektif siswa dalam pembelajaran IPA.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Basri et al. (Basri et al., 2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran IPA akan lebih efektif apabila siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks IPA, siswa tidak hanya dituntut memahami konsep secara teoritis, tetapi juga perlu mengalami proses ilmiah melalui kegiatan pengamatan, percobaan, dan pemecahan masalah. Model *Discovery Learning* mampu memfasilitasi kebutuhan tersebut karena proses pembelajaran berorientasi pada aktivitas eksploratif dan penemuan konsep.

Tidak hanya meningkatkan minat belajar, model *Discovery Learning* juga berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan rasa percaya diri siswa. Ketika siswa dilatih untuk menemukan jawaban secara mandiri, mereka menjadi lebih berani mengemukakan pendapat, bertanya, dan berdiskusi dengan teman maupun guru. Hal ini sejalan dengan penelitian Setyawan dan Kristanti (2021) yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis penemuan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA.

Namun demikian, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan *Discovery Learning* tidak selalu berjalan optimal pada semua kondisi pembelajaran. Pada beberapa situasi, siswa yang memiliki kemampuan akademik rendah terkadang mengalami kesulitan ketika harus menemukan konsep secara mandiri tanpa arahan yang cukup dari guru. Selain itu, model ini membutuhkan pengelolaan waktu dan kelas yang baik karena proses pembelajaran berbasis penemuan cenderung memerlukan waktu yang lebih panjang dibandingkan metode ceramah.

Oleh karena itu, keberhasilan model *Discovery Learning* sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran.

Hasil uji hipotesis menggunakan Independent Sample t-test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ). Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara minat belajar siswa yang belajar menggunakan model *Discovery Learning* dan siswa yang belajar menggunakan metode pembelajaran konvensional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat belajar IPA siswa sekolah dasar.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru sekolah dasar perlu mulai mengurangi penggunaan metode pembelajaran yang bersifat monoton dan berpusat pada guru. Guru perlu mengembangkan pembelajaran yang lebih interaktif, eksploratif, dan berpusat pada siswa agar minat belajar siswa dapat meningkat secara optimal. Model *Discovery Learning* dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif karena mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar.

Selain relevan dengan peningkatan minat belajar, model *Discovery Learning* juga sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif, pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Scott, 2015). Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran berbasis penemuan dapat menjadi strategi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar.

Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah dengan jumlah sampel yang relatif terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, durasi perlakuan yang relatif singkat memungkinkan belum terlihatnya

dampak jangka panjang dari penerapan model *Discovery Learning*.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih besar, lokasi penelitian yang lebih beragam, serta durasi penelitian yang lebih panjang agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model *Discovery Learning* dalam meningkatkan minat belajar IPA siswa sekolah dasar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat belajar IPA siswa sekolah dasar. Model pembelajaran ini mampu menciptakan proses belajar yang lebih aktif, partisipatif, dan berpusat pada siswa sehingga meningkatkan keterlibatan, perhatian, dan antusiasme siswa selama pembelajaran berlangsung. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis penemuan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Melalui aktivitas eksplorasi, pengamatan, dan penemuan konsep secara mandiri, siswa menjadi lebih tertarik dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran IPA. Dengan demikian, *Discovery Learning* dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan berorientasi pada aktivitas siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih luas dan durasi penelitian yang lebih panjang guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model *Discovery Learning* dalam berbagai konteks pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ana, N. Y. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1). <https://doi.org/10.23887/jipp.v2i1.13851>
- Arrafif, A. I., & Wiguna, F. A. (2023). Phenomenological Analysis of The Rising Online Gambling Among Students in Kediri. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 8(1), 82. <https://doi.org/10.17977/um021v8i1p82-95>
- Basri, A. M., Rohana, R., & Pagarra, H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN 124 Batuasang Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba. *Publikasi Pendidikan*, 8(3), 160. <https://doi.org/10.26858/publikan.v8i3.5995>
- Elhefni, E., Zulela, Z., & Sumantri, S. (2020). Critical Reading Skill and *Discovery Learning* Method at Elementary Schools Based on an Android-Application: A Computerization Approach. *Journal of Physics: Conference Series*, 1469(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1469/1/012072>
- Elvadola, C., Dwi Lestari, Y., Kurniasih, T. I., Lampung, P., & Com, C. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 31–38.
- Eriansyah, Y., & Baadilla, I. (2023). Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia di

- Sekolah Dasar. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(3), 151–158.
- Heryana, D. (2022). Pengaruh Penerapan Model Discovery Learning Terhadap Peningkatan Aktivitas Belajar IPS Pada Materi Pluralitas Masyarakat Indonesia. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 2(3), 142–156.
- Hidayatulloh, U. H., & Anshori, I. (2024). Efektivitas Metode Discovery dan Problem Basic Learning dalam Meningkatkan Kualitas dan Output pembelajaran IPAS Kelas V. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 46–58. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i1.269>
- Hoerudin, C. W. (2023). Indonesian Language Learning Using the Discovery Learning Model Based on High-order Thinking Skills (HOTS) on Students' Analytical Thinking Ability. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 122–131.
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, 19(3), 267–277. <https://doi.org/10.1177/1365480216659733>
- Laila, R. (2020). Meta Analisis Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Literasi Sains Siswa. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*.
- Minarti, I. B., Nurwahyunani, A., Anisa, L. N., Widodo, D. K., Kusumaningtyas, R. C., Septiani, F. D., Putri, O. D., Wijaya, A. T., & Savitri, S. A. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran PBL dalam Mengembangkan Berpikir Kritis, Keaktifan, dan Hasil Belajar Siswa. *NUMBERS: Jurnal Pendidikan Matematika & Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(3), 56–63.
- Onikarini, N. L. Y., Suardana, I. N., & Selamat, K. (2019). Komparasi Model Pembelajaran Guided dan Free Discovery Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 2(2), 80. <https://doi.org/10.23887/jppsi.v2i2.19376>
- Primantiko, R., Asrul, A., & Tiro, A. R. (2021). Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 96–102. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1134>
- Sánchez-García, R., & Reyes-de-Cózar, S. (2025). Enhancing Project-Based Learning: A Framework for Optimizing Structural Design and Implementation—A Systematic Review with a Sustainable Focus. *Sustainability*, 17(11), 4978. <https://doi.org/10.3390/su17114978>
- Scott, C. L. (2015). *The futures of learning 2: What kind of learning for the 21st century?* repositorio.minedu.gob.pe.
- Sekar Ayu Aryani, Waston, Mahmudulhasan, Erham Budi Wiranto, Ahmad Asroni, Siti Fauziah, & Muhamad Yusup. (2024). Exploring Student-Centered Learning as a Tool to Prevent Radicalization in Islamic Junior Schools: A Case Study of Indonesia and Bangladesh. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 329–345. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.10492>
- Setyawan, R. A., & Kristanti, H. S. (2021). Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 1076–1082. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.877>
- Siswanti, R. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk

- Meningkatkan Minat Belajar dan Hasil Belajar dalam Pembelajaran IPA SD. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 2(2), 226. <https://doi.org/10.31002/ijel.v2i2.723>
- Sjarif, D. (2016). Effectiveness of a Comprehensive Integrated Module Using Interactive Lectures and Workshops in Understanding and Knowledge Retention About Infant Feeding Practice in Fifth Year Medical Students: A Quasi-Experimental Study. *BMC Medical Education*, 16(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-016-0705-2>
- Suryaningsih, S., Nurwalidainismawati, & Nurlailatun Ramdani. (2024). Students' Creative Thinking Ability Through the Project Based Learning (PjBL) Model Assisted by Talking Sticks. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(1), 2381–2391. <https://doi.org/10.31949/jee.v7i1.8376>
- Winarni, E. W., Hambali, D., & Purwandari, E. P. (2020). Analysis of Language and Scientific Literacy Skills for 4th Grade Elementary School Students through Discovery Learning and ICT Media. *International Journal of Instruction*.
- Wulandari, A., Handayani, P., & Prasetyo, D. R. (2019). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Berbasis EMC (Education Mini Club) sebagai Solusi Menghadapi Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *THABIEA: JOURNAL OF NATURAL SCIENCE TEACHING*, 2(1), 51–56.
- Yoem, M., Acedo, C., & Utomo, E. (2002). The Reform of Secondary Education in Indonesia During the 1990s: Basic Education Expansion and Quality Improvement through Curriculum Decentralization. *Asia Pacific Education Review*, 3(1), 56–68.